AL-ABHATS
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 01 No. 01 Oktober 2025 **ISSN: 3089-6045**

SOSIALISASI PERNIKAHAN DINI DAN KESEHATAN REPRODUKSI DI DESA SODONGHILIR

Mumu, Jani Sanjari, Abdul Haris, Deri Ramdani, Salwa Nurasaadah
Institut Agama Islam Tasikmalaya
mumuturmudzi@iaitasik.ac.id

Abstrak

Pernikahan dini masih menjadi salah satu persoalan serius di kalangan remaja, khususnya di pedesaan. Minimnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi, pengaruh budaya, serta tekanan sosial ekonomi menjadi faktor pendorong utama. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sodonghilir, mahasiswa melaksanakan seminar di SMK setempat dengan tema "Pernikahan Dini dan Kesehatan Reproduksi". Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan seminar serta hasil yang dicapai. Metode kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Hasil menunjukkan bahwa seminar meningkatkan pengetahuan siswa terkait dampak pernikahan dini serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, ditandai dengan banyaknya pertanyaan dan diskusi yang berkembang. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran remaja akan pentingnya menunda pernikahan hingga mencapai kesiapan fisik, mental, dan sosial.
Kata kunci: pernikahan dini, kesehatan reproduksi, remaja, KKN

Abstract

Early marriage remains a serious problem among adolescents, particularly in rural areas. Lack of understanding about reproductive health, cultural influences, and socioeconomic pressures are key driving factors. Through the Community Service Program (KKN) in Sodonghilir Village, students conducted a seminar at a local vocational school on the theme "Early Marriage and Reproductive Health." This article aims to describe the seminar and its outcomes. The seminar included material delivery, interactive discussions, and a question-and-answer session. Results indicated that the seminar increased students' knowledge regarding the impacts of early marriage and the importance of maintaining reproductive health. Participants demonstrated high enthusiasm, as evidenced by the numerous questions and lively discussions. This activity is expected to be the first step in raising adolescent awareness of the importance of delaying marriage until they reach physical, mental, and social readiness.
Keywords: early marriage, reproductive health, adolescents, KKN.

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan salah satu persoalan sosial yang masih mengakar kuat di masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Fenomena ini tidak hanya terkait dengan aspek budaya dan ekonomi, tetapi juga mencerminkan rendahnya literasi reproduksi di kalangan remaja. Berdasarkan data BKKBN (2020), sekitar 17% perempuan Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun. Kondisi ini menimbulkan berbagai implikasi negatif, baik dari sisi kesehatan, pendidikan, maupun sosial-ekonomi. Remaja perempuan yang menikah muda berisiko mengalami komplikasi kehamilan, anemia, dan kematian maternal.

Di sisi lain, remaja laki-laki yang menikah dini cenderung belum memiliki kesiapan ekonomi dan emosional untuk menanggung tanggung jawab keluarga. Fenomena ini memperburuk lingkaran kemiskinan antar generasi. Oleh karena itu, edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan kesadaran usia ideal menikah menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya membangun generasi muda yang sehat dan produktif.

Desa Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya, merupakan wilayah yang masih menghadapi tantangan ini. Berdasarkan hasil observasi awal mahasiswa KKN, banyak remaja yang memiliki pandangan keliru tentang pernikahan dini dan menganggap menikah muda sebagai solusi sosial atau ekonomi. Minimnya sosialisasi dari lembaga pendidikan dan kesehatan memperparah situasi ini. Oleh karena itu, tim mahasiswa Institut Agama Islam Tasikmalaya melalui program KKN Tematik melaksanakan kegiatan sosialisasi dan seminar dengan tema "Pernikahan Dini dan Kesehatan Reproduksi."

Kegiatan ini dilaksanakan di SMK Yasbu Al-Qomariyah Sodonghilir dengan melibatkan siswa, guru, Kepala KUA, serta perwakilan dari UPTD Puskesmas Sodonghilir. Sasaran kegiatan difokuskan pada remaja usia 15–18 tahun karena kelompok ini berada pada masa transisi kritis yang membutuhkan penguatan nilai dan pemahaman kesehatan reproduksi. Pengabdian ini diharapkan menjadi langkah nyata dalam mendukung program nasional pencegahan pernikahan anak serta peningkatan kesehatan reproduksi remaja (KRR) di tingkat desa.

Selain sebagai bentuk pengabdian masyarakat, kegiatan ini juga merupakan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu dharma ketiga dalam hal pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan edukatif. Program ini mengedepankan model edukasi partisipatif yang menempatkan remaja bukan sekadar objek, melainkan subjek yang aktif berpartisipasi dalam memahami dan mencegah risiko pernikahan dini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di SMK Yasbu Al-Qomariyah Sodonghilir. Metode pelaksanaan mengacu pada pendekatan

partisipatif-edukatif, di mana masyarakat sasaran (siswa remaja) dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Tahapan Pelaksanaan, Tim mahasiswa KKN melakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja terhadap isu pernikahan dini. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah, pemerintah desa, dan UPTD Puskesmas untuk menentukan waktu serta narasumber kegiatan. Data dikumpulkan menggunakan observasi partisipatif, catatan reflektif, dan lembar evaluasi pemahaman. Data kualitatif dianalisis dengan pendekatan deskriptif-naratif untuk menggambarkan peningkatan pengetahuan dan perubahan persepsi siswa.

PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi mengenai Pernikahan Dini dan Kesehatan Reproduksi di Desa Sodonghilir menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai risiko pernikahan usia muda. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara setelah seminar, sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali pengertian pernikahan dini, dampak medis, serta implikasi sosial yang ditimbulkannya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukatif berbasis partisipatif mampu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan literasi reproduksi remaja.

Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari kolaborasi lintas sektor antara pihak sekolah, lembaga keagamaan (KUA), dan lembaga kesehatan (Puskesmas). Pendekatan multi-sektor ini sesuai dengan model pencegahan pernikahan dini yang direkomendasikan oleh UNICEF (2021) dan KemenPPPA (2022), yaitu perlunya integrasi antara pendidikan, kesehatan, dan penyuluhan agama dalam membangun kesadaran masyarakat. Dengan melibatkan KUA, peserta memperoleh perspektif bahwa pernikahan bukan hanya peristiwa sosial, tetapi juga tanggung jawab hukum dan moral yang membutuhkan kesiapan lahir dan batin.

Dari sisi kesehatan, paparan materi oleh narasumber dari Puskesmas sangat efektif dalam menggambarkan risiko medis yang dapat timbul akibat pernikahan dini, seperti komplikasi kehamilan, kelahiran prematur, hingga stunting pada anak. Data WHO (2020) menyebutkan bahwa remaja perempuan

usia 15–19 tahun memiliki kemungkinan dua kali lebih besar mengalami komplikasi kehamilan dibandingkan perempuan usia dewasa. Dengan demikian, edukasi semacam ini berfungsi tidak hanya sebagai pencegahan sosial, tetapi juga sebagai intervensi kesehatan masyarakat.

Antusiasme peserta yang tinggi terlihat dari jumlah pertanyaan yang diajukan selama sesi diskusi. Hal ini mencerminkan adanya curiosity gap atau kesenjangan informasi yang sebelumnya belum terisi. Remaja di wilayah pedesaan cenderung memiliki akses terbatas terhadap sumber informasi resmi mengenai kesehatan reproduksi karena keterbatasan fasilitas dan norma sosial yang masih menganggap topik tersebut tabu. Melalui pendekatan dialogis, peserta merasa lebih nyaman untuk bertanya dan mendiskusikan isu-isu yang mereka alami secara langsung. Kegiatan ini juga memperkuat sense of agency atau kesadaran diri remaja untuk menentukan keputusan hidupnya secara lebih bertanggung jawab. Beberapa peserta menyatakan bahwa setelah mengikuti seminar, mereka memahami pentingnya menyelesaikan pendidikan sebelum menikah dan bertekad untuk menunda pernikahan hingga merasa siap secara ekonomi dan psikologis. Dampak ini menunjukkan bahwa pengabdian berbasis edukasi mampu menumbuhkan kesadaran reflektif yang menjadi kunci perubahan perilaku jangka panjang.

Dari sisi pelaksanaan, strategi penggunaan media visual seperti presentasi, video pendek, dan sesi interaktif terbukti efektif dalam menarik perhatian peserta. Berdasarkan pengalaman lapangan, metode konvensional seperti ceramah satu arah cenderung membuat remaja cepat bosan. Pendekatan andragogis-partisipatif, yaitu melibatkan peserta sebagai subjek pembelajaran, membuat materi lebih mudah diterima. Selain itu, adanya dukungan guru dan perangkat desa juga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan program pasca kegiatan KKN berakhir. Jika ditinjau dari teori perubahan sosial (Rogers, 2003), kegiatan ini termasuk dalam kategori social diffusion process, yaitu proses penyebaran inovasi melalui saluran komunikasi tertentu dalam masyarakat. Dalam konteks ini, mahasiswa KKN berperan sebagai change agents yang memperkenalkan pengetahuan baru dan menginisiasi perubahan perilaku pada remaja. Ketika pesan

edukatif diterima oleh kelompok berpengaruh di lingkungan sekolah, seperti guru dan pengurus OSIS, maka penyebaran kesadaran akan bahaya pernikahan dini akan meluas secara berantai. Secara umum, pengabdian ini memperlihatkan bahwa upaya pencegahan pernikahan dini harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Edukasi satu kali tidak cukup untuk mengubah perilaku, tetapi dapat menjadi pemicu awal yang penting. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara periodik dengan variasi metode seperti peer education, pelatihan guru, dan pembentukan duta remaja sehat di tingkat sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pernikahan dini dan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan melalui program KKN di Desa Sodonghilir berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja. Kolaborasi antara KUA, Puskesmas, sekolah, dan mahasiswa menjadikan kegiatan ini efektif sebagai model pengabdian berbasis kolaboratif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami risiko pernikahan dini dan pentingnya kesiapan usia, mental, serta ekonomi sebelum menikah. Antusiasme tinggi dari siswa menandakan bahwa remaja membutuhkan ruang edukasi yang terbuka dan dialogis. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai contoh praktik baik (best practice) dalam upaya pencegahan pernikahan dini di wilayah pedesaan. Kegiatan pengabdian ini diharapkan menjadi langkah awal bagi lembaga pendidikan dan pemerintah desa untuk terus melakukan edukasi lanjutan yang lebih terarah. Ke depan, kegiatan dapat dikembangkan dengan melibatkan peran orang tua dan tokoh masyarakat agar upaya pencegahan pernikahan dini berjalan secara komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

BKKBN. (2020). Pencegahan Pernikahan Dini dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

Kemenkes RI. (2018). Pedoman Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

KemenPPPA. (2022). Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak 2020–2030. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Nurhayati, S. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini terhadap Kesehatan Ibu dan Anak. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(2), 45–53.

Rogers, E. M. (2003). Diffusion of Innovations. New York: Free Press.

UNICEF. (2021). Ending Child Marriage: Progress and Prospects. New York: United Nations Children's Fund.

WHO. (2020). Adolescent Pregnancy: Issues in Adolescent Health and Development. Geneva: World Health Organization.